

Sultan Salahuddin Ibnu Sultan Ali Mughayat Syah memerintah pada tahun 1530 sampai 1537 M. Dia tidak cekatan memimpin kerajaan, sehingga banyak pihak yang mempengaruhi keputusan yang diambilnya. Banyak pihak yang tidak mendukungnya, sehingga pada akhirnya Sultan Salahuddin dimakzulkan (diturunkan) dari tahta kerajaan lalu digantikan oleh adik kandungnya Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar pada tahun 1537 M. Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Al-Qahar Aceh berada dalam kemakmuran dan telah terjalin hubungan baik dengan kerajaan Turki. Pada masa sultan inilah Kerajaan Aceh telah mengeluarkan mata uang sendiri dari emas yang disebut *Deureuham* (Dirham=mata uang emas). Setelah Sultan Al-Qahar meninggal dunia maka digantikan oleh putranya, Raja Husein, bergelar Sultan Ali Riayat Syah pada tahun 1568 M.

budaya, dan agama di Kerajaan Aceh. Sebelum sultan Ali Riayat Syah wafat, dia telah mengangkat putranya yang masih kecil berumur 4 tahun (adapula yang menyebutkan 4 bulan) menjadi sultan dengan gelar Sultan Muda, tetapi dalam pangkuan, sedangkan yang menjalankan pemerintahan adalah Dewan Mangkubumi dan dibantu oleh Qadhi Al-Malikul Adil sebagai penasehatnya. Namun, baru 3 bulan diangkat, Sultan Muda Meninggal dunia. Setelah itu, dinobatkan putra Al-Qahar yang bernama Sultan Mughal yang diberi gelar Sultan Seri Alam. Namun, usia pemerintahannya sangat singkat karena terbunuh dalam insiden perlawanan rakyat (kuburnya di Kampung Pande yang dikenal dengan *Raja Si Uroe*). Kemudian naik tahta Zainal Abidin (cucu Sultan Al-Qahar). Beliau sosok pemaarah dan kejam, sehingga terusir dari istana, lalu mengasingkan diri di Gunung Seulawah. Setelah itu tahta kerajaan dijabat oleh orang luar yaitu Sultan Alaidin Mansyur Syah putra Sultan Ahmad Perak dari Semenanjung Melayu.

# KOMPLEKS MAKAM 12 KANDANG



Nisan M. Naim Syah Nisan Shalihul Qudhah Makam Sultan Yusuf

Di Kompleks Kandang 12 makam-makamnya ada yang memiliki *jirat* (badan makam) dan ada yang tidak. Tipologi nisan umumnya balok segi empat dengan penataan puncaknya melengkung ke bawah dan ke atas, hanya satu nisan berbentuk balok pipih penataan bahu.

Makam Sultan Ali Riayat Syah (besar) dan Putranya Sultan Muda (kecil)

Sultan Ali Riayat Syah bertekad meneruskan perjuangan ayahnya, mengamankan kawasan Selat Malaka dari pengaruh asing yang akan membahayakan kedaulatan ekonomi, politik, sosial

Penanggung Jawab Program : Piet Rusdi, S.Sos.  
Koordinator Program : Ahmad Hariri, S.S., M.A.  
Penulis : Dra. Hj. Dahlia, M.A.  
Editor : Sudirman, S.S, M.Hum.  
Setting/Layout : Angga, S.Sos.



Kota Banda Aceh termasuk daerah inti Kerajaan/Kesultanan Aceh Darussalam yang pernah diperintah oleh beberapa sultan pada masa lalu. Kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa silam dapat ditelusuri sejarahnya melalui jejak yang ditinggalkan. Salah satu jejak tersebut adalah makam-makam sultan yang memerintah Kerajaan Aceh dalam abad 15-19 M, seperti Makam Kandang 12.

Kompleks Makam Kandang 12 terletak di Kelurahan Keraton, tepatnya di Jalan Sultan Mansyursyah dalam perkampungan Zeni Muda A.D. di Samping Masjid Al-Fitrah Keraton Kota Banda Aceh dengan titik koordinat 46 N 07566934 UTM 0613844. Untuk menjangkau lokasi ini sangat mudah, karena dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan, baik roda dua maupun roda empat dan jalan menuju ke tempat tersebut sudah diaspal.

Dalam *Hikayat Aceh* Makam Kandang 12 ini disebut dengan Kandang "*Bait ar-Rijal*" yang artinya Rumah Laki-laki. Masyarakat menyebutnya dengan nama Kandang 12, karena di dalam kompleks itu terdapat dua belas makam. Makam-makam tersebut merupakan para sultan yang memerintah kerajaan Aceh Darussalam dalam abad 16 M beserta keturunannya. Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks ini adalah Sultan Ali Mughayat Syah, sebagai sultan pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.

Siapa saja sultan-sultan yang dimakamkan di Kompleks Kandang 12?. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh diketahui ada beberapa sultan yang dimakamkan di Kompleks Makam Kandang 12 ini. Adapun nama-nama sultan yang diketahui berdasarkan bacaan inskripsi pada batu nisan (diurut dari arah barat ke timur) adalah sebagai berikut:

1. Sultan Salahuddin ibnu Sultan Ali Mughayat Syah, wafat tahun 1548 M/955 H.
2. Muhammad Rumi seorang pendamping setia Sultan Ali Mughayat Syah wafat tahun 1530 M/936 H.
3. Sultan Ali Mughayat Syah, wafat thn 1530 M/936 H.
4. Sultan Alaidin Riayat Syah Al Qahhar ibnu Sultan Ali Mughayat Syah, wafat tahun 1571 M/979 H.
5. Sultan Husin bergelar Sultan Ali Riayat Syah bin Sultan Alaidin Riayat Syah bin Sultan Ali Mughayat Syah, bin Sultan Syamsu Syah, bin Sultan Munawar Syah, wafat 12 Rabiul akhir tahun 987 H/1579 M.
6. Sultan Muda anak Sultan Ali Riayat Syah, meninggal pada tahun 1576 M/984 H.
7. Sultan Ghorri bin Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar, wafat pada bulan Zulhijjah tahun 1576 M/984 H. Sultan ini diangkat oleh ayahnya Sultan Alaidin Al-Qahar di wilayah Sumatera Timur di negeri Ghorri, Aru. Menurut Hoesein Djadjadiningrat bahwa sultan Ghorri ini adalah Sultan Abdullah yang menjadi sultan di Ghorri, Aru. Dia kembali ke Aceh hendak merebut kekuasaan dari saudaranya, Sultan Ali Riayat Syah, tetapi dia diserang oleh hulubalang-hulubalang sultan dan terbunuh.
8. Sultan Muhammad Naim Syah bin Sultan Alaidin Riayat Syah, wafat tahun 1571 M/978 H.
9. Abdullah Al-Malik bergelar Shalihul Qudhah (Qadhi yang baik), tidak ada keterangan tahun meninggalnya.
10. Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alaidin Riayat Syah, wafat pada Rabiul akhir tahun 1579 M/987 H.



Makam Sultan Ali Mughayat Syah

Nisan Makam Sultan Muhammad Rumi (Pendamping setia Sultan Ali Mughayat Syah)

Dua makam lainnya belum dapat diidentifikasi nama tokohnya, karena batu nisan makam tersebut telah hilang dan rusak. Sultan yang pertama dimakamkan di kompleks itu adalah Sultan Ali Mughayat Syah (wafat tahun 1530 M).

Sultan inilah yang menyatukan kerajan-kerajaan kecil di sekitarnya, seperti Kerajaan Lamuri, Darul Kamal, bahkan sampai Kerajaan Daya, Pidie, Pasai, Tamiang, dan lainnya dalam satu wilayah kerajaan yaitu "Kerajaan Aceh Darussalam" dengan pusat ibu kota di Banda Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah wafat pada malam Ahad 12 Zulhijjah 936 H dalam sebuah insiden secara bersamaan dengan pendamping setianya yaitu Sultan Muhammad Rumi. Setelah Sultan Ali Mughayat Syah meninggal, lalu diganti oleh anaknya yang bernama Sultan Salahuddin.



Makam Sultan Salahuddin